
Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Aceh Barat

Anwar Kurniawan¹, Iis Marsithah²

^{1,2}Universitas Almuslim Bireun-Aceh

ankurbbm86@gmail.com¹, iismarsithah@umuslim.ac.id²

ABSTRACT; *This research discusses the implementation of the Freedom of Learning policy in State Elementary Schools in West Aceh Regency. The background to this research is a criticism of the pedagogical paradigm that has been applied in educational institutions, which is considered to have given rise to student dependency and dependence on teachers. Merdeka Belajar exists as an effort to create a learning atmosphere that makes students feel free from the burden of having certain grades or achieving grades.*

This research focuses on assessing the readiness of State Elementary School teachers in West Aceh Regency in implementing the Merdeka Belajar curriculum. The method used is literature study by analyzing related documents. The research results show that the implementation of the Merdeka Belajar policy faces several opportunities and challenges, especially in the aspect of teachers' understanding and freedom to change basic competencies before teaching. The key to successful implementation of this curriculum also lies in educators, school institutions, policy strategy support, and the educational environment itself.

Keywords: *Independent Learning Curriculum, West Aceh State Elementary School, Teacher Readiness, Opportunities and Challenges, Pedagogical Paradigm.*

ABSTRAK; Penelitian ini membahas tentang penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Barat. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kritik terhadap paradigma pedagogis yang selama ini diterapkan di lembaga pendidikan, yang dianggap telah menimbulkan penindasan dan ketergantungan siswa pada guru. Merdeka Belajar hadir sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa bebas dari beban dengan nilai tertentu atau pencapaian nilai.

Penelitian ini fokus mengkaji kesiapan guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Barat dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka Belajar menghadapi beberapa peluang dan tantangan, terutama pada aspek pemahaman dan kebebasan guru untuk mengubah kompetensi dasar sebelum mengajar. Kunci

sukses penerapan kurikulum ini juga terletak pada pendidik, kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan strategis, dan lingkungan pendidikan itu sendiri

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Dasar Negeri Aceh Barat, Kesiapan Guru, Peluang dan Tantangan, Paradigma Pedagogis.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di tingkat Sekolah Dasar selama ini menggunakan paradigma pedagogis. Paulo Freire dan Henry Giroux dengan tajam mengkritik paradigma ini. Freire menganalisis hubungan antara guru dan siswa dalam paradigma pedagogis yang menghasilkan penindasan siswa. Hubungan kekuasaan yang asimetris antara guru dan siswa menjadi masalah utama dari paradigma ini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan telah menerapkan paradigma pedagogis dengan terus menerus membekali siswa dengan berbagai materi sekolah dari kepentingan eksternal struktural siswa. Akibatnya siswa mengalami penindasan yang mengakibatkan ketergantungan pada guru dan membuat siswa kurang mandiri (Freire, 1976). Sementara itu, Giroux menyatakan bahwa paradigma pedagogis yang telah diterapkan di lembaga pendidikan telah membuat siswa mengalami depresi, termasuk guru karena mereka lebih dituntut untuk bertanggung jawab secara vertikal di sekolah. Tanggung jawab seperti ini tidak membuat siswa atau guru memiliki kreativitas tetapi justru mengalami depresi karena tekanan struktural (Giroux, 2001). Pergantian kepemimpinan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sejak masa jabatan kedua Presiden Joko Widodo (periode 2019-2024), telah menghasilkan kata kunci di bidang pendidikan yang disebut “Merdeka Belajar”. Nadiem Makarim, dalam rapat gabungan dengan Komisi X DPR RI, di Kompleks Parlemen, Senayan, tahun 2019, menyatakan bahwa: “Ini yang Indonesia perintah di masa depan, dunia tidak membutuhkan anak-anak yang jago menghafal” (Tempo, 2019). Kajian ini membahas aspek peluang dan tantangan Merdeka Belajar di kalangan Guru Sekolah Dasar khususnya Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Barat dalam merespon dan melaksanakan program peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kurikulum Merdeka Belajar dirintis karena dorongan dan inisiatif Nadiem Makarim untuk menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa bebas dari beban dengan nilai tertentu atau pencapaian nilai. Konsep Merdeka Belajar kemudian harus didahului dengan pemahaman dan kebebasan guru untuk mengubah kompetensi dasar Kurikulum Merdeka Belajar sebelum mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali informasi secara mendalam tentang kesiapan guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Barat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, dimana peneliti akan fokus untuk mengeksplorasi dan memahami kesiapan, pemahaman, dan tantangan yang dihadapi guru-guru SD Negeri di Kabupaten Aceh Barat dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Barat. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih guru-guru yang dianggap paling memahami dan terlibat dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru-guru Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Aceh Barat untuk menggali informasi tentang pemahaman, kesiapan, dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

Observasi lapangan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Studi dokumentasi berupa analisis terhadap perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dokumen lain yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif melalui tahapan:

Reduksi data: memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data yang diperoleh.

Penyajian data: mengorganisasikan dan menyajikan data dalam bentuk teks naratif, tabel, atau grafik untuk memudahkan pemahaman.

Penarikan kesimpulan: melakukan interpretasi dan pemaknaan data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai sumber) dan triangulasi metode (menggunakan berbagai metode pengumpulan data).

Latar Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian merupakan sebuah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Menentukan tempat penelitian merupakan hal yang penting untuk peneliti, karena dengan adanya tempat penelitian berarti objek serta tujuan penelitian telah ditentukan sehingga akan memberikan kemudahan bagi peneliti atau penulis dalam melaksanakan sebuah penelitian. Penelitian ini melibatkan guru yang mengajar di SD Negeri 5 Meulaboh untuk diminta kesediaannya menjadi informan. Tujuannya untuk mengetahui penerapan merdeka belajar di SD Negeri 5 Maulaboh yang beralamat di Jalan Generasi, Lapang, Kecamatan. Johan Pahlawan, Kabupaten. Aceh Barat Provinsi. Aceh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, daya, dan keterampilan, maka peneliti membatasi penelitian ini untuk mengkaji kesiapan guru pendidikan Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Barat dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar.

Kehendak untuk melakukan peninjauan kurikulum, sesungguhnya, bukan hanya semata-mata atas desakan dan tuntutan para orang tua. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (inherent), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Kunci sukses Penerapan kurikulum terutama adalah pada pendidik, kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan strategis, dan lingkungan pendidikan itu sendiri. Jika ditarik garis lurus bahwa mereka yang kini menjadi orang dewasa adalah produk pendidikan pada beberapa dekade sebelumnya, maka yang dipertanyakan adalah kurikulum pendidikan di masa sebelumnya itu.

Penerapan

Penerapan adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktifitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan (Cintiasih, 2020). Beberapa pakar mendefinisikan beberapa istilah penerapan sebagai berikut:

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Penerapan artinya pelaksanaan, penerapan. Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam bukunya Wahyudin, dikemukakan bahwa Penerapan adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek (Majid, 2014). Penerapan mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi polapola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya (Mulyadi, 2016). Sejalan dengan Lister yang mengemukakan bahwa sebagaisebuah hasil, maka Penerapan menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan (Taufik, 2017).

Penerapan adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan (Naditya, 2013). Penerapan adalah suatu aktivitas dalam melaksanakan program-program yang telah di rumuskan untuk mencapai tujuan organisasi (Akib, 2016). Penerapan disamping dipandang sebagai sebuah proses, Penerapan juga dipandang sebagai implementasi sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, Penerapan dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses penerapan setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hidayat, 2018).

Penerapan sebagai tindakan dari rencana yang sudah disusun. Penerapan menjadi hal yang penting sebagai sarana evaluasi. Penerapan kebijakan merupakan suatu kegiatan mengelola input guna menghasilkan outcomes ataupun output bagi masyarakat yang di mana terjadi setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan (Wakia, 2012). Penerapan kebijakan menjadi salah tahap yang penting dalam proses kebijakan publik, yang pada prinsipnya sebagai cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan dengan tidak kurang dan tidak lebih. Suatu program kebijakan harus dipenerapkan agar mempunyai dampak dan tujuan yang diinginkan.

Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Nadiem Makarim, gagasannya merupakan inti dari strategi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Konsep Tut Wuri Handayani dari Ki Hadjar Dewantara menunjukkan posisi guru yang berada di belakang untuk mendukung dan memfasilitasi proses pemberdayaan siswa agar cerdas, kritis, dan kreatif untuk belajar mandiri. Kebijakan Merdeka Belajar kemudian menjadi perbincangan di kalangan pendidik. Mereka juga mempertanyakan program Merdeka Belajar akan membawa perubahan bagi dunia pendidikan di Indonesia dan mungkin di masa yang akan datang.

Merdeka Belajar merupakan bentuk reformasi yang dilakukan dalam pembelajaran mulai dari pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi. Konsep Merdeka Belajar berarti kemandirian bagi lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Menurut Nadiem Makarim, konsep belajar mandiri dipilih karena terinspirasi dari filosofi K.H Dewantara dengan esensi pendidikan yang berarti kemandirian. Kebebasan belajar dianggap relevan dan tepat diterapkan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna kemandirian ini dapat diterapkan pada pendidik di kelas agar bebas memilih metode pengajaran yang tepat bagi anak didiknya dan bebas memilih unsur-unsur yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan adalah pendidikan yang mengedepankan demokrasi pendidikan (Susilawati, 2021).

Merdeka belajar memberikan tantangan dan peluang bagi pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan asiswa, serta pengembangan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui realitas dan dinamika lapangan seperti kebutuhan kemampuan, masalah nyata, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target, dan pencapaian (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020).

Proses pembelajaran Merdeka Belajar mencontohkan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran di sekolah Mandiri menawarkan tantangan dan peluang bagi tumbuhnya inovasi, kreativitas, kapabilitas, kepribadian, dan kebutuhan siswa, serta memperoleh kebebasan dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan melalui dinamika dunia nyata dan lapangan seperti kebutuhan keterampilan, real-tantangan dunia, interaksi sosial, kerja tim, manajemen diri, dan harapan. kinerja, tujuan, dan prestasi, (Laporan Akhir Hibah Fakultas Hukum UNSUR dari Kemendikbud dalam Amalia, 2020).

Menurut Ki Priyo Dwiyarso menjelaskan bahwa Ki Hadi Sukitno adalah tangan kanan Ki Hadjar Dewantara semasa hidupnya, mengatakan bahwa yang dimaksud Ki Hadjar

Dewantara adalah “Belajar Merdeka” bukan “Merdeka Belajar” (Kebebasan Belajar). Artinya mandiri dalam proses pembelajaran sehingga minat dan bakat siswa harus bebas berkembang seluas-luasnya. Ki Hadjar Dewantara mengutamakan strategi pendidikan nasional ini dengan harapan agar setiap generasi tidak cepat tergerus oleh zaman (Medcom. id, 2020).

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kompetensi baik *soft skill* maupun *hard skill* agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian baik. Siswa harus dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan kemampuannya melalui program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel. Lebih lanjut, tujuan yang lebih spesifik dari usulan tersebut adalah untuk meningkatkan kerjasama dengan mitra dalam mengaplikasikan kurikulum program merdeka belajar.

Latar Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian merupakan sebuah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Menentukan tempat penelitian merupakan hal yang penting untuk peneliti, karena dengan adanya tempat penelitian berarti objek serta tujuan penelitian telah ditentukan sehingga akan memberikan kemudahan bagi peneliti atau penulis dalam melaksanakan sebuah penelitian. Penelitian ini melibatkan guru yang mengajar di SD Negeri 5 Meulaboh untuk diminta kesediaannya menjadi informan. Tujuannya untuk mengetahui penerapan merdeka belajar di SD Negeri 5 Maulaboh yang beralamat di Jalan Generasi, Lapang, Kecamatan. Johan Pahlawan, Kabupaten. Aceh Barat Provinsi. Aceh

KESIMPULAN

Freire menganalisis hubungan antara guru dan siswa dalam paradigma pedagogis yang menghasilkan penindasan siswa.

Hubungan kekuasaan yang asimetris antara guru dan siswa menjadi masalah utama dari paradigma ini.

Akibatnya siswa mengalami penindasan yang mengakibatkan ketergantungan pada guru dan membuat siswa kurang mandiri .

Sementara itu, Giroux menyatakan bahwa paradigma pedagogis yang telah diterapkan di lembaga pendidikan telah membuat siswa mengalami depresi, termasuk guru karena mereka lebih dituntut untuk bertanggung jawab secara vertikal di sekolah.

Selain itu, Ayers yang menganalisis apa yang dilakukan Neill menunjukkan bahwa Neill telah mendirikan sekolah berdasarkan prinsip "Freedom to Learn", yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berproses belajar dengan bimbingan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, H. (2016). Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa dan Bagaimana. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1-11.
- Cintiasih. (2020). *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Freire, P. (1976). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Giroux, H. A. (2001). *Theory and Resistance in Education: Towards a Pedagogy for the Opposition*. Westport, CT: Bergin & Garvey.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Interest Media.
- Mulyadi. (2016). Studi Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter pada SMP Negeri di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2), 57-63.
- Naditya, D. (2013). Implementasi Program Kampung Unggulan di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 1-11.
- Taufik, H. (2017). Implementasi Kebijakan Pembangunan Kawasan Industri Pakan Ternak di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 14(2), 203-218.
- Tempo. (2019). Nadiem Makarim: Tak Perlu Anak Nilai Tinggi, Tapi Mandiri. Diambil dari <https://nasional.tempo.co/read/1269546/nadiem-makarim-tak-perlu-anak-nilai-tinggi-tapi-mandiri>
- Nurmalasari, Wahyu, 'Problematika Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 7.5 (2023), 2912–19 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>.
- Purwanto, Eko Sigit, *Strategi Pembelajaran*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2021.
- Sabar, Ahmad, Efendi Napitupulu, and Sri Listyarini, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd', *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 15.2 (2022), 138 <<https://doi.org/10.24114/jtp.v15i2.39123>.

-
- Sanjani, Maulana Akbar, 'Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa', *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10.2 (2021), 34
<<https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>.
- Triani, Dewi Agus, 'Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw Di Perguruan Tinggi', *Universum*, 10.2 (2016), 219–27
<<https://doi.org/10.30762/universum.v10i2.262>.
- Wulandari, Innayah, 'Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI', *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4.1 (2022), 17–23
<<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>.